

# Internalisasi Akhlak Islam melalui Pendekatan Psikologi dalam Pembelajaran

## Internalizing Islamic Morals through a Psychological Approach in Learning

Sarbini<sup>1</sup>, Saca Suhendi<sup>2</sup>, Pipih Santora\*<sup>3</sup> Fitriani Nurhayati<sup>4</sup> Desi Rosulina<sup>5</sup> Qorie Hizratul Muttaqien<sup>6</sup> Hofifah Astuti<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

corresponding E-mail: [pipih santora90@gmail.com](mailto:pipih santora90@gmail.com)


Submitted: 02-10-2025

Revised : 22-11-2025

Accepted: 26-12-2025

**ABSTRACT.** In the context of Indonesian elementary schools (SD), Islamic religious education often prioritizes rote memorization of moral teachings, yet struggles to foster deep internalization of Islamic morals amid modern social challenges. Rapid societal changes, including digital influences and peer pressure, highlight the need for a psychological lens to understand how students truly internalize values such as honesty, empathy, and responsibility. This gap underscores the urgency for research that bridges religious doctrine with developmental psychology to cultivate authentic character formation. This study aims to deeply explore the experience of internalizing Islamic morals through a psychological approach to learning in elementary schools (SD). Employing a qualitative phenomenological methodology, it illustrates that the internalization process engages not only cognitive aspects but also intrinsic motivation, profound emotional experiences, and intensive social interactions between students and teachers. The findings emphasize that integrating psychological dimensions into religious education is crucial for fostering authentic, sustainable moral character relevant to students' social lives. The internalization process transcends cognition, engaging intrinsic motivation, profound emotional resonance (e.g., awe during Quranic reflections), and intensive teacher-student interactions. Key themes include "emotional awakening" via storytelling and "social mirroring" through role-modeling, revealing that psychologically attuned methods amplify moral embodiment. This study significantly contributes to the development of Islamic religious education models that cohesively combine developmental psychology theories with moral education. These findings advocate integrating developmental psychology theories (e.g., Bandura's social learning) into Islamic education curricula, offering practical recommendations for educators—like emotion-focused activities and collaborative learning and policymakers to Design humane, responsive strategies. This result fosters holistic character building, contributing to innovative, contextually relevant models for sustainable moral education in Indonesian SDs. Furthermore, it offers practical recommendations for educators and policymakers to Design humane, psychologically responsive learning strategies capable of creating conducive environments for the holistic character formation of students..

**Keywords:** Moral internalization, educational psychology, Islamic religious education, character development, qualitative approach.

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1034>

**How to Cite** Sarbini, S., Suhendi, S., Santora, P., Nurhayati, F., Rosulina, D., Muttaqien, Q. H., & Astuti, H. (2025). Internalisasi Akhlak Islam melalui Pendekatan Psikologi dalam Pembelajaran: Internalizing Islamic Morals through a Psychological Approach in Learning. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 668–678.

## PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual (Annisa & Jumari, 2024; Fadhilah & Mardianto, 2023; Firdaus et al., 2025; Rokim, 2024; Tanjung et al., 2023). Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi lebih pada internalisasi nilai sehingga menjadi bagian dari jiwa individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Pambayun et al., 2025; Qolbi, 2025). Dalam konteks pembelajaran, proses internalisasi ini menuntut metode yang mampu menjangkau dimensi psikologis siswa, seperti perasaan, motivasi, dan perkembangan jiwa, agar pemahaman akhlak tidak hanya sekadar hafalan teks, melainkan menjadi pengalaman hidup yang nyata (Apologia et al., 2024; Rokhman et al., 2025; Setyaningsih et al., 2024).

Psikologi pendidikan berperan krusial dalam pembelajaran agama Islam dengan mengkaji pengaruh proses mental dan emosional terhadap penerimaan nilai akhlak. Teori (Kohlberg, 1984) menjelaskan internalisasi moral melalui tahap pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial, sementara (Vygotsky & Cole, 1978) menekankan pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan emosional. Namun, praktik saat ini masih didominasi metode hafalan dan kognitif, yang kurang optimal menyentuh ranah batin siswa (Ubaidillah et al., 2025; Viyanti et al., 2024).

Riset terdahulu banyak membahas internalisasi akhlak melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan program sekolah di madrasah atau SMP, sering bersifat deskriptif atau kualitatif umum (Budiyono et al., 2024; Ismawati, 2023; Ma'arif et al., 2024; Mustarsida et al., 2023; Zamroni et al., 2025). Studi-studi tersebut fokus pada proses pembentukan karakter Islami tanpa menggali mendalam pengalaman subjektif siswa dari perspektif psikologi pendidikan, seperti dinamika emosional dan motivasi personal (Fahrurrozi et al., 2025; Komariah & Nihayah, 2023; Maulida et al., 2025). Celah ini menjadi novelty penelitian, yaitu eksplorasi kualitatif pengalaman psikologis siswa untuk melengkapi riset sebelumnya yang lebih kognitif.

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman peserta didik dalam internalisasi akhlak Islam melalui lensa psikologi pendidikan, guna merancang model pembelajaran efektif dan manusiawi. Fokus ini berbeda dari studi lama yang normatif, dengan menyoroti dimensi emosional dan refleksi moral secara kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap nuansa pengalaman subjektif yang kompleks.

Argumen yang diuji menyatakan bahwa pendekatan psikologis melibatkan motivasi intrinsik, emosi, dan interaksi menghasilkan internalisasi akhlak autentik dan berkelanjutan, unggul atas metode hafalan tradisional. Penelitian ini berkontribusi teoritis dengan memperkaya kajian pendidikan agama Islam melalui dimensi psikologis holistik, menjadi landasan model pembelajaran baru.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif peserta didik dalam proses internalisasi akhlak Islam yang mengintegrasikan pendekatan psikologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menelaah makna dan esensi pengalaman pribadi dan kontekstual, khususnya dalam ranah psikologis dan spiritual yang kompleks, sehingga sesuai untuk menggali dimensi emosional dan reflektif dalam pembelajaran akhlak.

Lokasi penelitian adalah SDN 05 Cicalengka di Jl Pasar Cicalengka, dipilih secara purposif karena menerapkan metode pembelajaran reflektif berbasis psikologi, di mana guru

memanfaatkan teknik penguatan motivasi, pembinaan emosional, dan refleksi diri siswa. Subjek terdiri dari peserta didik dan guru yang dipilih secara sengaja berdasarkan kesiapan mereka membagikan pengalaman secara mendalam, dengan fokus pada data yang kaya dan autentik sesuai etika penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur yang diadaptasi dari teori wawancara hermeneutik, observasi partisipatif untuk merekam dinamika psikologis dan interaksi sosial di kelas, serta dokumentasi berupa rekaman tertulis, foto, dan catatan kegiatan pembelajaran. Kombinasi teknik ini berfungsi sebagai triangulasi metode yang memperkuat validitas dan reliabilitas data, memungkinkan cross-checking sehingga temuan penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan naratif menurut (Braun & Clarke, 2006), dengan mengidentifikasi pola dan tema dari pengalaman peserta didik dan guru yang terkait aspek psikologis dan spiritual. Temuan dikaitkan dengan teori motivasi (Deci & Ryan, 2000) serta teori perkembangan moral Kohlberg (1984). Proses analisis dilakukan berulang agar hasil benar-benar mendalam, valid, dan memuat narasi kaya makna, yang merefleksikan kompleksitas pengalaman subjektif dalam internalisasi akhlak Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan refleksi intensif peneliti agar hasil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan berkontribusi pada pengembangan pembelajaran berbasis psikologi dalam pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini mengungkap beragam dimensi pengalaman peserta didik dalam menginternalisasi akhlak Islam melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek psikologis. Salah satu peserta didik menyatakan, "Pembelajaran akhlak ini bukan sekadar menghafal, tapi saya benar-benar merasakan nilai-nilai tersebut menyentuh hati saya" (M. Bahir Q, wawancara, 15 Oktober 2025). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi akhlak terjadi tidak hanya di tingkat kognitif, melainkan juga di tingkat emosional yang mendalam.

Dokumentasi lapangan mendukung temuan ini dengan observasi suasana kelas yang hangat dan penuh empati, di mana guru memberikan perhatian khusus kepada setiap peserta didik. Catatan lapangan mencatat bahwa "*Guru sering memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan berbagi pengalaman pribadi terkait nilai akhlak*" (Catatan lapangan, 15 Oktober 2025). Suasana ini memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan mendorong keterbukaan dalam proses internalisasi.

Lebih lanjut, dimensi motivasional peserta didik tampak dalam refleksi salah satu informan yang mengungkap, "Saya tidak hanya mengikuti aturan, tapi mulai sadar bahwa nilai-nilai Islam ini penting untuk membentuk karakter saya sehari-hari" (Catatan Lapangan, wawancara, 20 Oktober 2025). Rekaman diskusi kelompok juga memperlihatkan keberanian peserta didik untuk berbagi pengalaman dan kesadaran pribadi mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan mereka (Dokumentasi Photo, 18 Oktober 2025). Dengan demikian, internalisasi berlangsung secara autentik dan berkelanjutan karena berakar pada kesadaran dan pilihan diri sendiri.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa interaksi sosial antara peserta didik dan pendidik menjadi faktor determinan dalam keberhasilan internalisasi akhlak. Observasi menunjukkan bahwa kedekatan emosional ini muncul dari komunikasi aktif dan dukungan yang konstan selama proses pembelajaran (Catatan lapangan, 12 Oktober 2025). Peserta didik menggambarkan suasana pembelajaran sebagai ruang spiritual dan emosional yang mendalam, bukan sekadar aktivitas formal.

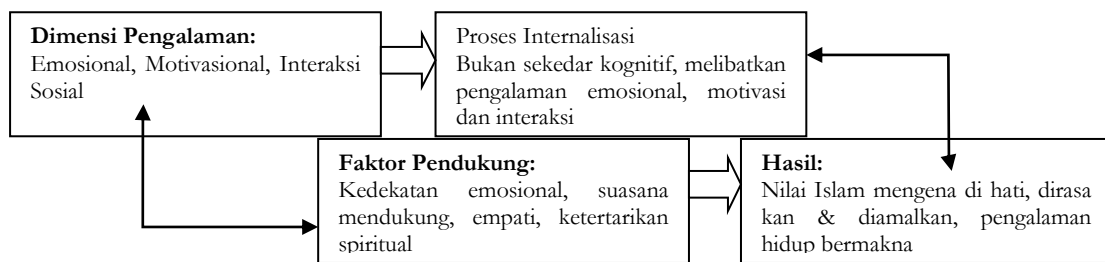
Interaksi guru-murid menjadi pendorong utama, sebagaimana dicatat: "Kedekatan emosional muncul dari komunikasi aktif dan dukungan konstan selama pembelajaran" (Catatan lapangan, 12 Oktober 2025). Pendekatan ini menjadikan kelas sebagai ruang spiritual-emosional,

memastikan akhlak tertanam secara holistik dan bertanggung jawab atas perilaku harian peserta didik.

**Tabel 1.** Dimensi Internalisasi Akhlak Islam dengan Bukti Lapangan

Dimensi	Deskripsi Temuan	Bukti Wawancara	Bukti Dokumentasi
<b>Emosional</b>	Nilai akhlak "mengena di hati" melalui empati guru	"Rasanya seperti mengalir dalam hati saya" (M Bahir Q, 15/10/2025)	Observasi kelas hangat (Catatan lapangan, 10/10/2025)
<b>Motivasional</b>	Kesadaran pribadi membentuk komitmen harian	"Sadar pentingnya untuk karakter sehari-hari" (Revan Ananda, 15/10/2025)	
<b>Sosial</b>	Interaksi guru-siswa memperkuat keterikatan	"Guru mendengarkan cerita saya" (Adelia Wardah, 18/10/2025)	Catatan Lapangan (18/10/2025)

Dengan demikian, internalisasi akhlak Islam dalam penelitian ini bukan hanya proses kognitif, tetapi pengalaman emosional, motivasional, dan sosial yang holistik. Bukti wawancara dan dokumentasi lapangan menguatkan bahwa pembelajaran akhlak menjadi pengalaman hidup yang bermakna dan menyentuh hati peserta didik, membentuk kesadaran dan komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara tulus dan sadar.



**Figure 1.** Proses Internalisasi Akhlak Islam melalui Pembelajaran Psikologi.

Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi akhlak Islam tidak hanya merupakan proses penerimaan nilai secara kognitif, melainkan pengalaman multidimensional yang sangat personal dan emosional. Dimensi pengalaman peserta didik yang meliputi aspek emosional, motivasional, dan interaksi sosial menjadi dasar penting dalam perjalanan internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut. Proses ini berlangsung dalam suatu lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk merasa dihargai dan didengar, sehingga keterikatan emosional antara pendidik dan peserta didik menguatkan efektivitas internalisasi. Dengan demikian, pembelajaran akhlak menjadi jauh lebih dari sekadar pengajaran formal; ia menjadi pengalaman hidup yang menyentuh hati dan membentuk kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara tulus dan sadar.

Selain itu, faktor pendukung yang melingkupi suasana yang hangat, penuh empati, dan spiritualitas menjadi unsur krusial yang menciptakan keterikatan batin dalam proses belajar mengajar. Suasana tersebut memungkinkan peserta didik merasakan kedalaman makna akhlak yang dipelajari, memicu motivasi internal untuk mengamalkannya dalam keseharian. Hasil akhir dari proses ini adalah internalisasi yang benar-benar "mengena di hati," di mana nilai-nilai Islam bukan hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan sepenuh hati dan dijalankan dengan kesungguhan. Bagan ini menggambarkan betapa kompleks dan holistiknya perjalanan internalisasi akhlak, yang mengedepankan aspek kemanusiaan dan psikologis dalam pendidikan agama Islam.

## Pembahasan

Pemahaman mendalam mengenai pengalaman peserta didik selama proses pembelajaran akhlak Islam sangat diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan manusiawi. Studi kualitatif dengan fokus pada pengalaman subjek mampu mengungkap dinamika internalisasi, termasuk tantangan dan faktor pendukung yang tidak mudah terdeteksi melalui pendekatan kuantitatif. Dengan menggali pengalaman siswa secara langsung, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang holistik tentang bagaimana proses pembelajaran mampu mentransformasikan nilai agama menjadi perilaku akhlak.

Psikologi pendidikan memberikan kerangka penting dalam memahami bagaimana proses mental, emosional, dan sosial peserta didik memengaruhi keberhasilan pembelajaran agama Islam. Teori perkembangan moral Kohlberg (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran nilai moral berjalan secara bertahap, melalui tahap-tahap kognitif yang semakin kompleks, diwarnai pula oleh faktor pengalaman dan interaksi sosial. Konsep Zona Perkembangan Proksimal dari Vygotsky (1978) menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan belajar dalam menyediakan dukungan yang optimal bagi perkembangan kognitif dan afektif siswa. Lebih lanjut, teori Self-Determination oleh Deci dan Ryan (2000) menyoroti bahwa motivasi intrinsik berperan besar dalam penghayatan nilai-nilai moral; pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dasar psikologis peserta didik seperti rasa kompetensi, otonomi, dan keterhubungan akan memperkuat internalisasi nilai agama.

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan tiga dimensi fundamental: kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan emosi), serta konatif (aksi dan perilaku) (Lickona, 2022). Penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut strategi yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi menghidupkan nilai melalui refleksi pribadi, penguatan motivasi emosional, dan pembentukan lingkungan sosial yang kondusif (Azizah et al., 2025; Indayanti & Malik, 2023; Sholihah et al., 2024; Susanti et al., 2023). Namun, masih ditemukan kelangkaan model pembelajaran yang mengakomodasi psikologi secara holistik dalam pendidikan agama (Pusvitasari & Zarkasyi, 2024; Rokhman et al., 2025). Sebagai contoh, metode pembelajaran di banyak sekolah masih didominasi oleh hafalan tanpa memberikan ruang bagi pemahaman psikologis peserta didik secara mendalam. Dengan demikian, penelitian kualitatif yang menelusuri proses internalisasi akhlak melalui kacamata psikologi sangat penting untuk mengisi kekosongan ini (Fanani & Ma'arif, 2025; Imaduddin et al., 2022).

Pertama, aspek motivasi intrinsik sangat dominan dalam memperkuat internalisasi akhlak. Banyak siswa menyatakan bahwa ketika guru mampu mengaitkan materi akhlak dengan pengalaman hidup sehari-hari yang relevan, maka mereka menjadi terdorong secara pribadi untuk mengamalkan nilai tersebut (Komariah & Nihayah, 2023; Mustikamah et al., 2025; Zamroni et al., 2025). Hal ini sejalan dengan teori Self-Determination dari Deci dan Ryan (2000) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh apabila lingkungan pembelajaran memenuhi kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial. Guru yang memberikan ruang untuk refleksi dan dialog terbuka dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterikatan emosional siswa pada nilai-nilai akhlak.

Motivasi intrinsik yang muncul dari keterkaitan langsung antara materi akhlak dan pengalaman nyata peserta didik menjadi fondasi penting dalam upaya internalisasi nilai-nilai tersebut. Ketika siswa merasa bahwa pelajaran tidak sekadar teori, melainkan sesuatu yang memiliki makna dan relevansi dengan kehidupan mereka, maka dorongan untuk mengamalkan nilai itu tumbuh secara alami. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran akhlak tidak dapat berdiri sendiri dalam ruang abstrak, melainkan harus berakar pada konteks sosial dan emosional yang dihadapi peserta didik sehari-hari.

Selanjutnya, teori Self-Determination dari Deci dan Ryan memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana kebutuhan psikologis dasar dapat memfasilitasi perkembangan

motivasi intrinsik ini. Rasa otonomi—yaitu kesempatan bagi siswa untuk memilih, mengeksplorasi, dan berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Selain itu, ketika siswa merasakan peningkatan kemampuan atau kompetensi dalam memahami dan mengamalkan akhlak, mereka mengalami kepuasan batin yang memperkuat keinginan mereka untuk terus menerus menanamkan nilai tersebut dalam diri (Fanani & Ma'arif, 2025; Kholik et al., 2024).

Aspek hubungan sosial juga sangat menentukan dalam proses internalisasi akhlak. Interaksi yang hangat, penuh empati, dan terbuka antara guru dan siswa dapat membangun kepercayaan serta rasa aman yang memudahkan siswa menyampaikan pikiran dan perasaan terdalamnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi berproses melalui dialog reflektif yang memupuk kesadaran dan komitmen pribadi. Kompleksitas interaksi ini menunjukkan bahwa internalisasi akhlak bersifat dinamis dan emosional, yang memperkuat landasan teoretis dan praktis dalam pembelajaran akhlak berbasis psikologis.

Kedua, pengalaman emosional mendalam terjadi dalam proses internalisasi ini. Beberapa siswa mengaku merasakan kedamaian dan ketenangan batin yang muncul seiring dengan penghayatan ajaran akhlak dalam kehidupan mereka. Temuan ini menguatkan pandangan (Piaget, 2013) bahwa perkembangan moral berkaitan erat dengan pengalaman afektif yang membentuk struktur kognitif peserta didik dalam memahami nilai. Keterlibatan emosional yang tinggi ini turut memperkuat konsistensi dan keberlanjutan perilaku akhlak yang diinternalisasi (Javid et al., 2024; Karmina et al., 2024).

Pengalaman emosional yang mendalam selama proses internalisasi akhlak bukan hanya sekadar respons afektif, melainkan merupakan komponen inti yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata (Subaşı et al., 2026). Saat peserta didik merasakan ketenangan dan kedamaian batin, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak telah melewati tahap pemahaman kognitif dan masuk ke ranah pengalaman pribadi yang autentik. Emosi positif tersebut berfungsi sebagai penguat yang mendorong peserta didik untuk secara konsisten mengamalkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memelihara kesadaran moral yang berkelanjutan.

Keterkaitan antara dimensi afektif dan kognitif dalam pembelajaran akhlak ini menegaskan teori perkembangan moral Piaget yang menempatkan pengalaman emosional sebagai fondasi penting dalam struktur kognitif peserta didik. Dengan kata lain, pengalaman batin yang dirasakan secara afektif tidak hanya memperkaya pemahaman nilai, tetapi juga membangun kerangka berpikir moral yang lebih matang dan stabil (Muslih, 2021; Raikhan, 2024; Turrohma et al., 2025). Proses ini memperlihatkan bahwa internalisasi akhlak tidak bisa dipisahkan dari dinamika psikologis, sehingga guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik merasakan nilai tersebut secara nyata dan mendalam.

Lebih jauh, pengalaman emosional yang kuat dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk mengamalkan akhlak sebagai pilihan sadar, bukan sekadar kewajiban eksternal. Saat nilai-nilai akhlak membawa dampak positif pada kesejahteraan emosional dan spiritual, peserta didik lebih terdorong untuk mempertahankan perilaku tersebut, bahkan di luar pengawasan guru atau lingkungan formal. Ini sejalan dengan konsep internalisasi yang melibatkan transformasi nilai dari luar menjadi bagian integral diri individu, yang kemudian tercermin dalam sikap dan tindakan autentik.

Penguatan pengalaman emosional ini juga menimbulkan efek berantai dalam interaksi sosial peserta didik, dimana perilaku akhlak yang konsisten memengaruhi dan menginspirasi lingkungan sekitar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa internalisasi akhlak tidak hanya menjadi fenomena individual, tetapi juga proses sosial yang terus berkembang melalui hubungan antarpribadi. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak yang berhasil harus mampu menumbuhkan kedalaman pengalaman emosional sekaligus membangun interaksi yang positif guna memperkuat akhlak sebagai karakter yang melekat dalam diri peserta didik (Miftahuddin et al., 2024).

Ketiga, interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya menjadi mediator penting dalam proses internalisasi akhlak. Interaksi yang penuh empati dan dukungan menciptakan ruang sosial yang aman dan kondusif untuk belajar nilai-nilai moral. Pendekatan Vygotsky (1978) mengenai Zona Perkembangan Proksimal menegaskan bahwa pembelajaran nilai akan optimal bila terjadi dalam konteks sosial yang mendukung, di mana guru bukan hanya penyampai materi, melainkan fasilitator yang memotivasi dan membimbing siswa secara personal. Hal ini juga diamini oleh Lickona (1991), yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan lingkungan sosial yang positif agar nilai-nilai dapat berkembang secara utuh.

Interaksi sosial dalam internalisasi akhlak sangat dipengaruhi oleh hubungan emosional dan dukungan yang diberikan oleh guru serta teman sebaya. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Aziz et al., 2025) menegaskan bahwa pembentukan budaya religius di sekolah dapat diperkuat melalui proses internalisasi nilai akhlak yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang melibatkan interaksi sosial intensif antara guru, siswa, dan orang tua (Azizah et al., 2024; Rokhman et al., 2023; Shofiatin & Rosodor, 2024). Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menjaga iklim emosional positif dan memberi ruang refleksi bagi siswa agar nilai akhlak dapat benar-benar berakar dalam kehidupan mereka. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya Zona Perkembangan Proksimal sebagai ruang sosial pembelajaran yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai secara lebih bermakna.

Interaksi sosial yang terjadi antara peserta didik dengan guru dan teman sebaya berperan sebagai medium penting yang memperkuat proses internalisasi akhlak. Dalam konteks ini, hubungan yang didasari empati, kepercayaan, dan saling menghargai menciptakan iklim sosial yang membuat peserta didik merasa aman untuk mengeksplorasi dan menghayati nilai-nilai moral. Ketika siswa merasakan bahwa mereka didukung secara emosional dan intelektual oleh lingkungan sosialnya, proses pembelajaran akhlak menjadi lebih bermakna dan mendalam, tidak sekadar transfer pengetahuan.

Pendekatan Zona Perkembangan Proksimal dari Vygotsky menegaskan bahwa adanya bimbingan dari guru dan kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten dapat memperluas wawasan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi secara hafalan, tetapi juga mendampingi peserta didik dalam refleksi dan penerapan nilai secara konkret. Dengan cara ini, peserta didik dapat menginternalisasi akhlak dalam fase perkembangan yang memungkinkan mereka untuk memahami dan mengaplikasikan nilai secara kritis dan kontekstual.

Lebih lanjut, aspek sosial ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas moral peserta didik. Mereka bukan hanya belajar secara individual, tetapi juga melalui interaksi sosial yang memberikan contoh, umpan balik, dan penguatan terhadap perilaku akhlak. Lingkungan yang kondusif memungkinkan nilai-nilai tersebut tumbuh secara berkelanjutan karena didukung oleh norma-norma sosial yang mereka alami sehari-hari. Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang melibatkan seluruh ekosistem sosial peserta didik, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, untuk menciptakan integritas moral yang utuh.

Dengan demikian, proses internalisasi akhlak bukan hanya tanggung jawab peserta didik semata, melainkan merupakan hasil kolaborasi dinamis antara individu dan lingkungan sosialnya. Interaksi yang berkualitas antara guru dan siswa serta antar teman sebaya memberikan pengaruh positif yang memungkinkan nilai-nilai moral menjadi bagian dari kehidupan dan identitas peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menempatkan interaksi sosial sebagai pusat proses pendidikan akhlak akan lebih mampu menghasilkan internalisasi nilai yang autentik, berkelanjutan, dan menyeluruh.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang ditemukan dalam proses internalisasi ini. Beberapa peserta didik menyebutkan kurangnya konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik sehari-hari di rumah atau lingkungan sosial yang lebih luas, menyebabkan

konflik internal yang mempengaruhi proses internalisasi. Fenomena ini relevan dengan teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia, yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi lintas lingkungan, sehingga ketidaksesuaian antar lingkungan dapat menimbulkan kebingungan nilai (Bronfenbrenner, 1979).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi akhlak Islam melalui pembelajaran yang mengadopsi pendekatan psikologis adalah proses multidimensional yang kaya, melibatkan motivasi intrinsik, pengalaman afektif, dan interaksi sosial yang mendalam. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran agama yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh ranah psikologis peserta didik secara menyeluruh agar nilai-nilai akhlak benar-benar melekat dan terimplementasi dalam kehidupan nyata.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa internalisasi akhlak Islam melalui pendekatan psikologis dalam pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan interaksi dinamis antara motivasi intrinsik, pengalaman afektif, dan interaksi sosial. Motivasi internal peserta didik serta pemenuhan kebutuhan psikologis dasar menjadi faktor utama yang memperdalam pemahaman dan penghayatan nilai akhlak secara autentik. Selain itu, pengalaman emosional positif dan interaksi sosial yang suportif dalam lingkungan pembelajaran turut mendukung keberlanjutan internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Temuan penelitian juga menegaskan peran strategis guru sebagai agen transformasi nilai yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator dan pembimbing emosional. Penciptaan suasana kelas yang suportif dan memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik menjadi determinan utama keberhasilan internalisasi akhlak. Hal ini menuntut peningkatan kapasitas guru dalam memahami psikologi perkembangan dan keterampilan komunikasi empatik guna mengoptimalkan pembelajaran agama yang humanis dan bermakna.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menantang paradigma pembelajaran agama yang masih bersifat formalistik dan mekanistik dengan mengusulkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan psikologis peserta didik. Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu perlunya integrasi aspek psikologis dalam kurikulum pendidikan agama Islam sebagai kerangka penguatan karakter moral yang autentik dan menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran serta pelatihan guru yang lebih sistematis menjadi aspek esensial untuk mendukung implementasi pembelajaran akhlak yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus menjawab tantangan dan dinamika pendidikan masa kini.

## **REFERENSI**

- Annisa, E. V. N., & Jumari, J. (2024). Efektivitas Pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 271–284. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1697>
- Apologia, M. A., Mas'od, M. M., Masykuri, A., Hidayati, A., & Putra, V. E. P. (2024). Child-Friendly School Management: A Study of Ukhuwah Wathoniyah at Ma'arif Nahdlatul Ulama. *Dirasab International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 106–119. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.28>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Parapat, F. A. (2025). The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 71–86. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.840>
- Azizah, N., Diniarti, G., Umar, V., & Suharmini, T. (2024). The Role of Parents in Implementing the Post-School Transition. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(1), 183–202. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i1.961>



- Azizah, N., Yusrina, J. A., Nugraini, E. D., & Zulfa, L. N. (2025). "Humanizing Humans" in Inclusive Pesantren: The Role of Peer Support in Promoting Self-Efficacy and Independence. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 987–1020. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1876>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Budiyono, H., Suroso, & Priyanto. (2024). The implementation of learning writing and development of character values of high school students. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 694–710. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.59966>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Fadhilah, A., & Mardianto, M. (2023). Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 805–814. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.682>
- Fahrurrozi, F., Qomar, M., & Sokip, S. (2025). Character Education Based on Islamic Local Wisdom: A Case Study of Aswaja Value Internalization in a Madrasah Aliyah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 214–226. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2090>
- Fanani, Z., & Ma'arif, M. A. (2025). Implementing the SKUA Program (Ubudiyah and Akhlakul Karimah Proficiency Standards) in Developing Students' Religious Competence in Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.79>
- Firdaus, E., Kosasih, A., Syafe'i, M., Ramdani, A. H., & Rahardja, M. N. A. (2025). Character-Based Perceptions of Plagiarism in Scientific Writing: A Study of Islamic Religious Education Lecturers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 147–163. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44103>
- Imaduddin, I., Sodikin, S., & Abidin, Z. (2022). The Strategy of Islamic Religious Teachers in the Development of Akhlakul Karimah in Integrated Islamic Elementary School Students. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 425–432. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.437>
- Indayanti, A. N., & Malik, A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Motivasi Kinerja di Institusi Perguruan Tinggi. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(2), 113–125. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i2.33>
- Ismawati, I. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sang Juara Karya Al Kadri Johan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 278–289. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.633>
- Javid, F., Gul, A., Naz, I., & Ali, M. (2024). Do Islamic work ethics matter? Impact of aversive leadership on employees' emotional and psychological health through the lens of conservation of resource theory. *Sustainable Futures*, 8, 100309. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100309>
- Karmina, S., Dyson, B., & Setyowati, L. (2024). Teachers' perspectives on implementing cooperative learning to promote social and emotional learning. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 470–479. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.68447>
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>

- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. Harper & Row.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v2i1.15>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Ma'arif, M. A., Muqorrobin, F. M., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Developing Islamic Character Values Through Student Habituation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 337–349. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501>
- Maulida, I., Prasetya, B., & Ghanib, M. F. A. (2025). Integrating Islamic Moral Values into Holistic Education: A Systematic Character Development Model in Indonesian Junior High Schools. *Journal of Islamic Education Research*, 6(4), 443–458. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.525>
- Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370–380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Muslih, M. (2021). The Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Student Morals. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i1.2114>
- Mustarsida, U., Maarif, M. A., & Rusydi, I. (2023). Manajemen Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 855–866. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.689>
- Mustikamah, M., Na'imah, F. U., & Qutsiyah, D. A. (2025). The Role of the Women's Organization 'WISNU' in the Internalization of Character Values in Pesantren. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i1.942>
- Pambayun, S. P., Firmansyah, M. R., Nurkhasanah, M., Indayati, T., & Masfiah, S. (2025). Implementasi Program Unggulan dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Madrasah Ibtidaiyah: Perspektif Al-Ghazali. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.113>
- Piaget, J. (2013). *The Moral Judgment Of The Child*. Routledge.
- Pusvitasari, R., & Zarkasyi, A. (2024). Holistic Approaches to Bullying Prevention: The Mediating Role of School Well-Being, Self-Management, and Empathy. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 3(2), 104–119. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v3i2.63>
- Qolbi, S. K. (2025). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Modern pada kampus Politeknik Berbasis Pemikiran Imam Al Ghazali. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 4(1), 93–109. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v4i1.210>
- Raikhan. (2024). Muhasabah Approach In Assessing Students' Social Behaviour In Madrasahs As A Solution In Overcoming Moral Degradation. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(2), 82–94. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i2.1567>
- Rokhman, M., Kalim, N., & Ma'arif, M. A. (2025). Holistic Approach in Internalizing Multicultural Values in Elementary Schools through Islamic Education Learning. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 179–205. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i1.20029>
- Rokhman, M., Usman, F., Usman, F., Kassim, A. B. H., & Muslihun, M. (2023). Consideration of Parents in Choosing Islamic Schools in the Digital Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 403–419. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4026>
- Rokim, R. (2024). Problematika Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 46–57. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.51>

- Setyaningsih, A., Ulum, D., Rostanti, N., & Purnomo, S. (2024). The Historicity of Islamic Education: Tracing the Traces of Al-Irsyad and Jami'at Khair. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 136–144. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.25>
- Shofiati, A., & Rosodor, S. (2024). Islamic Values in a Multicultural Society: An Analysis of Parenting and Social Integration of Muslim Minorities. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 234–244. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1692>
- Sholihah, M., Cholil, & Ningsih, Y. (2024). Qur'anic Counseling with Motivational Guidance QS. Al-Baqarah Verses 155-156, in Overcoming Anxiety in One of the Students. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 87–95. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i1.32>
- Subaşı, E., Karatepe, O. M., Rezapouraghdam, H., & Kim, T. T. (2026). Green transformational leadership and green recovery performance: Green adaptability and green creativity as mediators and emotional intelligence as a moderator. *International Journal of Hospitality Management*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2025.104508>
- Susanti, F., Zakariyah, Z., Komalasari, M., & Warlizasusi, J. (2023). Pengaruh kepemimpinan dan Motivasi Kerja Pegawai Terhadap Kedisiplinan Guru di Madrasah Aliyah Negeri. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(2), 91–102. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i2.14>
- Tanjung, Z., Anaswan, A., & Nisak, S. K. (2023). Peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa di madrasah tsanawiyah al-Irsyad kelurahan kampung laut kecamatan kuala Jambi kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 259–267. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.323>
- Turrohma, B. M., Prasetya, B., & Nuplord, A. (2025). Integrating Spiritual and Moral Development Through the Tahfidz Program: A Holistic Educational Model. *Journal of Islamic Education Research*, 6(4), 479–492. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.527>
- Ubaidillah, U., Rachmanto, A. T., Ohorella, M. R. J., Abadi, C., & Lestari, R. T. W. (2025). Peran Guru dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 melalui Program Lalaran di Sekolah Dasar. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i1.78>
- Viyanti, P., Mumtahana, L., & Aryanto, S. J. (2024). Kemampuan Berpikir Analitis Masalah Bangun Ruang Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 132–145. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.743>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zamroni, M. A., Fatikh, M. A., & Sholihah, M. (2025). Membangun Karakter Islami Melalui Pendidikan Berbasis Iman: Perspektif Teologis. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 1(1), 64–79. <https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.116>